

## KERUSAKAN LINGKUNGAN DALAM AL-QUR'AN (Perspektif Tafsir Tanthawi Al Jawhari)

**Mas Maemanah<sup>1</sup>, Alfani Khoiri<sup>2</sup>, Miftahuddin Saputro<sup>3</sup>, Andi Rosa<sup>4</sup>**  
**Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten**  
[221320058.mas@uinbanten.ac.id](mailto:221320058.mas@uinbanten.ac.id)<sup>1</sup>, [221320056.alfani@uinbanten.ac.id](mailto:221320056.alfani@uinbanten.ac.id)<sup>2</sup>,  
[221320047.miftahuddin@uinbanten.ac.id](mailto:221320047.miftahuddin@uinbanten.ac.id)<sup>3</sup>, [andirosa2025@gmail.com](mailto:andirosa2025@gmail.com)<sup>4</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini membahas kerusakan lingkungan dalam perspektif tafsir Tanthawi Al-Jawhari, dengan fokus pada penerapan ilmu pengetahuan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan ekologi. Tanthawi Al-Jawhari, seorang ulama terkemuka Mesir, menggunakan pendekatan ilmiah untuk menafsirkan Al-Qur'an, yang tidak hanya memuat aspek teologis, tetapi juga menyertakan pengetahuan ilmiah kontemporer, khususnya dalam hal kerusakan lingkungan. Salah satu contoh utama adalah penafsiran atas QS. Ar-Rum: 41 yang menggambarkan kerusakan bumi dan lautan sebagai akibat dari perbuatan manusia. Tanthawi menekankan bahwa manusia sebagai khalifah di bumi memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga keseimbangan alam. Metode tafsir yang digunakan Tanthawi mencakup analisis bahasa, ilmu sains, dan konteks sosial, yang menjadikan tafsirnya relevan dengan permasalahan lingkungan masa kini. Dengan membandingkan tafsir Tanthawi dengan tafsir Zaghul al-Najjar, penelitian ini menunjukkan perbedaan dalam pendekatan ilmiah terhadap kerusakan lingkungan, di mana Tanthawi lebih menekankan etika dan tanggung jawab moral, sementara Zaghul mengintegrasikan ilmu sains secara lebih teknis. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa Al-Qur'an tidak hanya relevan pada masa pewahyuan, tetapi juga dapat memberikan petunjuk untuk menyelesaikan tantangan-tantangan global seperti kerusakan lingkungan.

**Kata Kunci:** Kerusakan Lingkungan, Tafsir Ilmiah, Tanthawi Al-Jawhari.

***Abstract:** This study discusses environmental damage from the perspective of Tanthawi Al-Jawhari's exegesis, focusing on the application of scientific knowledge in interpreting Qur'anic verses related to ecology. Tanthawi Al-Jawhari, a prominent scholar from Egypt, employed a scientific approach in his exegesis of the Qur'an, incorporating not only theological aspects but also contemporary scientific knowledge, particularly concerning environmental damage. One key example is his interpretation of QS. Ar-Rum: 41, which depicts the corruption of the earth and sea as a result of human actions. Tanthawi emphasizes that humans, as stewards (khalifah) on earth, bear a significant responsibility to maintain the balance of nature. The exegesis method used by Tanthawi includes linguistic analysis, scientific knowledge, and social context, making his exegesis relevant to contemporary environmental issues. By comparing Tanthawi's exegesis with that of Zaghul al-Najjar, this study highlights differences in their scientific approaches to environmental damage, with Tanthawi focusing more on ethics and moral responsibility, while Zaghul integrates scientific knowledge more technically. The findings reinforce the understanding that the Qur'an is not only relevant in its time of revelation but can also provide guidance in addressing global challenges such as environmental degradation.*

***Keywords:** Tafsir, Al-Jawhari, Tanthawijawhari, The Creation of Man.*

### PENDAHULUAN

#### 1. Biografi Dan Kondisi Politik Thanthawi Jawhari

Syekh Tanthawi bin Jawhari al-Misri lahir pada tahun 1287 H/1862 M di desa 'Iwadillah Hijazi, di wilayah timur Mesir, dari keluarga sederhana. Ayahnya seorang petani, dan sejak kecil Tanthawi sudah menunjukkan minat belajar yang kuat. Kedua orang tuanya berharap dia akan tumbuh menjadi seorang yang berpendidikan, dan harapan itu akhirnya terwujud. Tanthawi kemudian dikenal sebagai seorang ulama terkemuka di Mesir dan dunia, terutama melalui karya tafsir ilmiah yang ditulisnya. Karyanya yang paling terkenal adalah Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim, sebuah tafsir yang menunjukkan kecintaan dan kepeduliannya terhadap Al-Qur'an dengan pendekatan ilmu pengetahuan.

Syekh Tanthawi mengikuti mazhab Syafi'i dan aliran teologi Asy'ari. Pada tahun 1930-an, dia dikenal sebagai tokoh yang mendorong keterbukaan pemikiran, dan menjadi pendukung gerakan Ikhwanul Muslimin yang baru terbentuk saat itu. Sebagai bentuk

semangat keterbukaan tersebut, ia menghasilkan tafsir Al-Jawahir, yang mencoba menjelaskan mukjizat-mukjizat ciptaan Allah melalui makhluk-makhluk kecil seperti serangga, semut, lebah, dan laba-laba. Tanthawi pernah menyatakan bahwa dirinya dilahirkan dengan penuh kekaguman terhadap alam dan keindahan dunia. Ia juga mengkritik banyak ilmuwan rasionalis yang menolak keajaiban alam, dan dari situlah muncul antusiasmenya terhadap fenomena alam. Syekh Tanthawi wafat pada tahun 1358 H/1940 M di Kairo.

Pendidikan Syekh Tanthawi dimulai dengan bimbingan ayah dan pamannya, Syekh Muhammad Syalabi. Ia juga menempuh pendidikan di madrasah hukumiyah dan kemudian di Al-Azhar, di mana ia mempelajari ilmu-ilmu agama. Tanthawi juga sangat memperhatikan pendidikan bahasa Inggris, yang kelak sangat membantu memperluas wawasan ilmiahnya. Setelah lulus dari Al-Azhar, ia melanjutkan pendidikannya di Dar al-'Ulum dan lulus pada tahun 1311 H/1893 M. Salah satu gurunya yang paling berpengaruh adalah Muhammad Abduh, yang membuka wawasan dan memberikan dorongan semangat kepadanya. Setelah menyelesaikan pendidikannya, Tanthawi mengabdikan dirinya sebagai guru di berbagai sekolah.

Selain mengajar, Syekh Tanthawi juga aktif menulis. Artikelnya sering diterbitkan di surat kabar Al-Liwa', dan ia menulis lebih dari 30 buku. Hal ini membuatnya dikenal sebagai sosok yang mampu menggabungkan antara ajaran agama dan pemikiran modern. Salah satu pandangannya yang sering ia sampaikan adalah pentingnya penguasaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, karena menurutnya ilmu pengetahuan terbagi dalam dua kategori: ilmu bahasa dan ilmu lainnya. Ia menekankan bahwa penguasaan bahasa sangat penting untuk menguasai berbagai bidang ilmu. Tanthawi juga dikenal sebagai orang pertama yang menafsirkan seluruh Al-Qur'an dengan pendekatan ilmiah modern, meskipun sebelumnya ada beberapa ulama seperti Muhammad Ahmad al-Iskandarani dan Muhammad 'Abdul Mun'im al-Jamai yang mencoba pendekatan serupa, namun belum berhasil menafsirkan seluruh ayat.

Pada abad ke-19, Mesir mengalami berbagai perubahan dalam bidang politik, sosial, dan intelektual. Pada masa ini, nasionalisme muncul sebagai ideologi yang mendorong masyarakat Mesir untuk melepaskan diri dari kekuasaan Kesultanan Utsmaniyah dan penjajahan Inggris. Antara tahun 1860 hingga 1914, terdapat tiga jenis nasionalisme yang berkembang. Pertama, religious nationalism yang berlandaskan pada semangat keagamaan. Kedua, ethnic/linguistic nationalism yang didasari oleh kesadaran bangsa dan bahasa. Ketiga, territorial nationalism yang berfokus pada kesamaan wilayah atau tempat. Dari ketiga jenis ini, nasionalisme teritorial mendominasi pada periode 1870-1880-an, ditandai dengan semboyan "Mesir untuk rakyat Mesir." Gerakan ini awalnya bertujuan untuk melepaskan Mesir dari Turki Utsmani, namun pada akhirnya gagal, dan Mesir justru berada di bawah kekuasaan Inggris pada tahun 1882.

Sebagai wujud nasionalisme pada masa itu, terdapat dua partai politik yang cukup merepresentasikan pandangan rakyat Mesir terhadap imperialisme Inggris dan Turki Utsmani. Pertama, Partai Nasionalis (al-Hizb al-Watani), yang dipimpin oleh Mustafa Kamil (1874-1908) dan Muhammad Farid. Kedua, Partai Ummat (al-Hizb al-Ummah), yang dipimpin oleh Ahmad Lutfi al-Sayyid (1872-1963). Kedua partai ini menunjukkan adanya perbedaan dalam pendekatan terhadap nasionalisme. Sebagian kelompok nasionalis condong pada sekularisme, sementara lainnya lebih dekat dengan Islam tradisional. Perbedaan ini juga tercermin dalam pandangan para tokohnya, yang memiliki latar pendidikan yang berbeda. Kelompok dengan pendidikan Barat menganggap sistem politik Barat sebagai solusi untuk memperbaiki Mesir, sedangkan para ulama, yang selama ini menjadi penasihat pemerintah, menilai Islam sebagai dasar untuk kebijakan politik.

Arus liberalisme yang berkembang di Mesir pada masa itu juga melahirkan gagasan-gagasan tentang pemisahan antara agama, budaya, dan politik. Fenomena ini menjadi salah satu faktor munculnya berbagai aliran pemikiran Islam di Mesir. Secara umum, terdapat tiga aliran pemikiran utama. Pertama, Islamic trend, yang berupaya menjadikan Islam sebagai

sistem kehidupan yang menyeluruh, diwakili oleh Rashid Rida (1865-1935). Kedua, *synthetic trend*, yang mencoba memadukan Islam dengan budaya Barat, dengan tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh, Qasim Amin (1865-1908), dan Ali Abd al-Raziq (1888-1966). Ketiga, *rational scientific and liberal trend*, yang menjadikan peradaban Barat dan pencapaian ilmiahnya sebagai titik tolak pemikiran, dengan tokoh-tokoh seperti Lutfi al-Sayyid dan para imigran Suriah yang tinggal di Mesir.

Tantawi Jawhari sendiri tampaknya termasuk dalam kelompok kedua, yang berusaha memadukan Islam dengan budaya Barat, baik dalam aspek sosial, politik, maupun ilmu pengetahuan.

## 2. Pengantar Tafsir Ilmi

Tafsir Ilmi merupakan pendekatan tafsir yang mengintegrasikan pemahaman Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan kontemporer, baik ilmu alam maupun sosial. Pendekatan ini bertujuan untuk menunjukkan relevansi ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an terhadap fenomena ilmiah yang berkembang, dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip dasar agama. Tafsir Ilmi tidak hanya mengandalkan penafsiran teks secara konvensional, tetapi juga melibatkan perspektif rasional dan ilmiah untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang alam semesta dan kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa Al-Qur'an sebagai wahyu Tuhan bersifat universal dan dapat memberikan petunjuk bagi segala aspek kehidupan, termasuk dalam konteks ilmu pengetahuan.

Muhammad Thanthawi Al-Jawhari adalah salah satu tokoh yang mengembangkan pendekatan tafsir dengan menggabungkan aspek rasional dan ilmiah. Dalam karya-karyanya, Al-Jawhari memperkenalkan tafsir yang tidak hanya merujuk pada teks Al-Qur'an, tetapi juga mengaitkan ajaran tersebut dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Sebagai contoh, dalam penafsiran tentang kerusakan lingkungan, Al-Jawhari mengaitkan beberapa ayat dalam Al-Qur'an dengan isu ekologi kontemporer. Salah satu ayat yang sering dia kutip adalah QS. Ar-Rum: 41 yang berbunyi, "Dan apabila mereka melanggar ketentuan Allah, maka akan ada kerusakan di bumi dan lautan, disebabkan oleh perbuatan tangan manusia." Menurutnya, ayat ini menggambarkan bahwa kerusakan alam merupakan akibat dari tindakan manusia yang tidak memperhatikan amanah Tuhan untuk menjaga keseimbangan alam.

Al-Jawhari menekankan bahwa kerusakan lingkungan, yang saat ini semakin nyata akibat eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam, dapat dijelaskan melalui tafsir Ilmi. Dalam tafsirnya, ia berpendapat bahwa tindakan manusia yang serakah dan tidak bijaksana dalam memanfaatkan alam telah menyebabkan gangguan pada keseimbangan ekologis yang telah ditetapkan oleh Allah. Hal ini sesuai dengan prinsip dalam Al-Qur'an yang menegaskan bahwa alam adalah ciptaan Tuhan yang harus dijaga dan tidak boleh dirusak. Tafsir Ilmi Al-Jawhari mengajak umat Islam untuk memahami peran mereka sebagai khalifah di bumi, dengan menjaga kelestarian alam demi keberlangsungan hidup yang harmonis.

Pendekatan tafsir Ilmi juga berfungsi untuk memperlihatkan bahwa ajaran Al-Qur'an bukan hanya relevan pada masa pewahyuan, tetapi juga dapat diterapkan dalam konteks sosial dan ilmiah masa kini. Dalam hal kerusakan lingkungan, tafsir Ilmi menunjukkan bahwa ajaran Al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip etika lingkungan yang seharusnya diikuti oleh umat manusia. Dalam perspektif ini, kerusakan alam bukan hanya masalah ekologis, tetapi juga terkait dengan dimensi moral, di mana manusia dituntut untuk bertanggung jawab atas tindakan yang dapat merusak kehidupan di bumi. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, tafsir Ilmi memberikan wawasan baru yang dapat mengarahkan umat Islam untuk lebih peduli terhadap pelestarian lingkungan.

Dengan demikian, tafsir Ilmi tidak hanya memberikan pemahaman mendalam tentang teks-teks Al-Qur'an, tetapi juga menawarkan relevansi ajaran-ajaran tersebut terhadap isu-isu kontemporer seperti kerusakan lingkungan. Melalui pendekatan ini, Al-Qur'an dapat dipahami sebagai pedoman hidup yang tidak hanya terbatas pada ibadah, tetapi juga memberi panduan

tentang bagaimana manusia seharusnya berinteraksi dengan alam. Kontribusi Al-Jawhari dalam tafsir Ilmi membuka jalan bagi pemahaman yang lebih holistik mengenai hubungan antara agama, ilmu pengetahuan, dan lingkungan, yang sangat penting untuk menghadapi tantangan global di abad ini.

### 3. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana Metodologi Penafsiran Tanthawi Jawhari terkait tema?
- 2) Bagaimana Perbandingan Isi Penafsiran Tanthawi Jawhari?

## METODOLOGI PENELITIAN

Adapun Metode yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Langkah pertama dilakukan dengan memahami isi dari karya tafsir yang menjadi objek penelitian. Pada tahap ini, akan digunakan pendekatan analisis isi (content analysis) yang berlandaskan pada konsep manhaj, yaitu cara yang ditempuh oleh seorang penafsir dalam menjelaskan makna dan menarik kesimpulan dari teks. Selain itu, metode ini juga mencakup thariqah, yang merujuk pada teknik yang diterapkan oleh penafsir dalam melakukan penafsiran serta cara penyajian penafsiran tersebut. Laun (Corak Tafsir) yang berarti corak dominan yang ada dalam tafsir tersebut, karena kita tidak bisa memungkiri dalam satu tafsir memiliki beberapa kecenderungan atau suatu arah, warna dan kecenderungan pemikiran atau ide yang mendominasi suatu karya.

Metode kedua yang digunakan adalah metode komparatif (muqâran). Menurut Quraish Shihab, metode ini didefinisikan sebagai upaya membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi, tetapi membahas isu atau kasus yang berbeda, serta membandingkan ayat-ayat dengan redaksi berbeda yang membahas kasus yang sama atau diduga sama. Selain itu, metode ini juga mencakup pembahasan tentang perbandingan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis Nabi yang terlihat kontradiktif, serta perbandingan berbagai pendapat ulama tafsir terkait penafsiran suatu ayat.

Pendapat serupa disampaikan oleh Ansori dalam bukunya, yang menjelaskan bahwa metode muqâran adalah metode yang membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kemiripan redaksi tetapi membahas isu yang berbeda, atau ayat-ayat dengan redaksi berbeda yang membahas kasus yang sama atau dianggap serupa. Metode ini juga mencakup pembahasan tentang perbandingan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis Nabi yang tampak bertentangan, serta perbandingan pandangan ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Metodologi Penafsiran Tantawi Jauhari

#### a. Manhaj Tafsir

Adapun metode yang Thantawi Jauhari gunakan pada tafsirnya yaitu menggunakan metode tahlili (analitis), yang menyusun tafsir berdasarkan urutan mushaf secara luas. Metode tafsir yang dikenal sebagai tafsir tahlili bertujuan untuk menjelaskan setiap aspek ayat-ayat al-Qur'an. Dalam tafsirnya, penafsir mengikuti rangkaian ayat yang tersusun rapi dalam mushaf. Penafsir memulai uraiannya dengan menjelaskan arti kosa kata dan kemudian menjelaskan arti global ayat. Penafsir juga membahas munasabah, atau kolerasi, ayat, dan menjelaskan bagaimana maksud mereka berhubungan satu sama lain. Pada dasarnya, tafsir dapat mencakup segala hal yang berkaitan dengan al-Qur'an, dan penafsirannya sangat rinci dan menyeluruh.

Ciri utama penafsiran yang dikembangkan oleh Thantawi terletak pada penekanan terhadap analisis semangat atau perspektif dunia Al-Qur'an secara menyeluruh, khususnya yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan alam.

Dalam menjelaskan tafsirnya, mufassir menggunakan beberapa ilmu. Pertama, ilmu pengetahuan (sains), yang diterapkan ketika membahas hal-hal yang berkaitan dengan fenomena ilmiah. Sebagai contoh, Tantawi dalam menafsirkan Surah Al-Baqarah ayat 164 menjelaskan kandungan ilmiah di dalamnya, salah satunya tentang pergantian siang dan malam.

Kedua, ilmu munasabah, yang digunakan untuk menjelaskan keterkaitan antara satu surah dengan surah sebelumnya. Sebelum menafsirkan sebuah surah secara lengkap, Tantawi terlebih dahulu menguraikan hubungan antara surah tersebut dengan surah sebelumnya. Misalnya, dalam Surah Ali Imran, sebelum memulai penafsiran, Tantawi menjelaskan munasabah antara Surah Ali Imran dengan Surah Al-Baqarah, di mana ia menyebutkan bahwa Surah Ali Imran berfungsi sebagai penyempurna dari Surah Al-Baqarah.

Ketiga Ilmu Asbabun Nuzul, dimana menjelaskan sebab turunnya ayat tersebut. Asbabun nuzul tersebut lebih digunakan sebagai pelengkap untuk memahami konteks turunnya ayat, sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara lebih mendalam.

Keempat Ilmu Qiroat, dimana ia menjelaskan qiroat suatu ayat, tetapi tidak dijadikan fokus penafsiran dalam hal qiro'at, lebih condong terhadap pengaplikasian ilmu sains dalam penafsirannya.

Kelima, ilmu lughowi (bahasa), di mana mufassir memberikan penjelasan mengenai lafaz (al-tafsir al-lafzi), termasuk makna kosa kata, struktur bahasa, dan kaidah gramatikalnya (ilmu balaghah) secara singkat.

#### **b. Thoriqoh**

Penulisan tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim disusun dengan sistematika yang khas. Dalam pendahuluan kitab, Syekh Thanthawi Al-Jawhari menjelaskan alasan utama penulisan tafsir tersebut. Setiap surat yang ditafsirkan diawali dengan penjelasan tentang maksud-maksud (maqashid) surat secara ringkas, yang terkadang dilengkapi dengan keterangan mengenai kedudukan surat tersebut sebagai makkiyah atau madaniyah, serta pengelompokan suratnya. Penjelasan ini biasanya menjadi pembuka sebelum tafsir berlanjut ke penjabaran ayat-ayat. Ketika menafsirkan ayat-ayat kauniyah, Syekh Thanthawi Al-Jawhari sering mengemukakan al-Lathifah, yaitu pesona tersembunyi dari ayat yang dijelaskan secara panjang lebar dan mendalam, terutama yang berkaitan dengan ilmu alam.

Selain itu, tafsir ini juga sering memuat al-idlat wa al-tafshil atau penjelasan dan perincian ayat yang menjadi tambahan atas tafsir lafzi, dengan istilah seperti mabahits hadzihi al-ayat (pembahasan ayat), ziyadat al-idlat (tambahan penjelasan), atau syarh wa al-tafshil (penjelasan dan perincian). Dalam proses penafsirannya, Syekh Thanthawi Al-Jawhari menggunakan pandangan ulama dari Timur dan Barat untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah lebih dahulu membahas berbagai persoalan yang relevan dengan ilmu pengetahuan. Pandangan ilmiah tersebut disesuaikan dengan kandungan Al-Qur'an, mencakup pemikiran ulama terdahulu dan kontemporer, serta menghubungkan pandangan pakar hadis dengan pemikiran agama. Sistematika ini menonjolkan keilmuan tafsir yang luas dan terintegrasi.

#### **c. Lawn (Corak Tafsir)**

Tafsir Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim memiliki corak yang sesuai dengan latar belakang penyusunannya, yaitu bercorak ilmi. Corak ini menunjukkan upaya untuk mengungkap keajaiban ayat-ayat Al-Qur'an melalui temuan-temuan ilmu pengetahuan. Tafsir ilmi didefinisikan sebagai metode yang memanfaatkan teori-teori ilmu pengetahuan untuk menjelaskan isi ayat-ayat Al-Qur'an.

Meskipun Tantawi Jawhari dalam tafsirnya juga membahas tema-tema lain seperti akhlak, hukum, ilmu-ilmu Al-Qur'an, dan akidah, tafsir ini tetap disebut bercorak ilmi karena dominasi pembahasannya bertumpu pada penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan teori-teori ilmiah. Untuk memperjelas penafsirannya, Tantawi bahkan menyertakan gambar-

gambar dan tabel-tabel yang relevan dengan teori-teori yang dikutip dalam tafsirnya.

#### d. Ittijah Tafsir

Jika dilihat dari pembahasan tafsirnya tentang Shoum (puasa), Thanthawi lebih condong kepada madzhab Syafii. Namun ini tidak bisa menjadi alasan yang kuat, karena penafsir kontemporer biasanya tidak bertaklid dalam madzhab begitupun dengan teologinya. Sama halnya dengan Muhammad Abduh, Thanthawi banyak terpengaruh dengan pemikiran Muhammad Abduh, terutama pandangan untuk mengadakan reformasi masyarakat menyerang bid'ah, wahm dan taklid.

## 2. Perbandingan Penafsiran Tantawi Juahari dengan Zaghlul Al-Najjar Terkait Kerusakan Lingkungan

Pada firman Allah Swt, Q.S Ar-Rum ayat 41 yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمَلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

41. Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Dalam tafsirnya, Thanthawi Jauhari menghubungkan isu kerusakan lingkungan dengan tanggung jawab manusia sebagai khalifah serta pentingnya kesabaran. Ia membagi kerusakan menjadi dua jenis: kerusakan yang disebabkan oleh manusia, khususnya oleh nafsu mereka, dan kerusakan lainnya yang terjadi secara alami. Sebagai khalifah di bumi, manusia bertanggung jawab untuk berlaku adil terhadap sesama dan makhluk lainnya. Keadilan ini berarti memberikan setiap makhluk haknya sesuai kebutuhan dan perannya, serta menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Dengan menjaga keseimbangan ini, hubungan simbiosis antara manusia dan alam dapat terjaga. Manusia dianggap berhasil menjalankan tugasnya sebagai khalifah jika mereka mencapai keadilan ini.

Thanthawi juga menekankan pentingnya kesabaran dalam menghadapi kerusakan lingkungan yang semakin meningkat. Kesabaran yang dimaksud adalah kemampuan menahan hawa nafsu dan mengambil langkah-langkah preventif untuk mencegah kerusakan lebih lanjut. Manusia harus menjaga dan melestarikan alam, bukan mengeksploitasinya secara berlebihan hingga merusak keseimbangan. Beliau juga menjelaskan dampak kerusakan yang ditimbulkan oleh perang, baik di darat maupun di laut. Peperangan darat melibatkan serangan bersenjata dan pesawat tempur, sedangkan kerusakan di laut sering kali diakibatkan oleh kapal-kapal perang dan rudal torpedo. Semua ini membawa kerugian bagi manusia di dunia dan akan mendapatkan balasan di akhirat kelak.

Zaghlul An-Najjar, di sisi lain, menafsirkan ayat yang sama dengan pendekatan berbasis sains. Ia menguraikan bagaimana gas-gas seperti karbon dioksida, nitrogen oksida, dan sulfur oksida memengaruhi tanah, air, dan udara. Gas-gas ini dapat menghambat fungsi sel darah merah, merusak paru-paru, dan menimbulkan berbagai penyakit seperti sesak napas, gangguan saraf, bahkan kematian. Lebih jauh, ia membahas dampak pembuangan limbah industri, seperti deterjen berwarna, air limbah rumah sakit, dan limbah pabrik yang mencemari tanah, sungai, dan laut. Hal ini berdampak serius pada lingkungan dan ekosistem.

Gas karbon monoksida juga dijelaskan sebagai zat berbahaya yang menyerap sinar matahari dan meningkatkan suhu bumi. Gas ini tidak hanya membahayakan pernapasan manusia dan hewan, tetapi juga memengaruhi organ tubuh melalui reaksi kimia dengan zat lain, menghasilkan senyawa berbahaya yang dapat menyebabkan kanker, tumor, dan penyakit pernapasan lainnya. Proses pencemaran ini menunjukkan bagaimana kerusakan lingkungan dapat langsung berdampak pada kesehatan manusia.

Dengan demikian, perbedaan metode penafsiran antara Thanthawi Jauhari dan Zaghlul An-Najjar menjadi jelas. Thanthawi cenderung membagi kerusakan berdasarkan sumbernya, yaitu manusia dan alam, dan mengaitkannya dengan tanggung jawab manusia sebagai khalifah. Ia juga memberikan perhatian khusus pada kerusakan akibat perang, baik di darat

maupun di laut, serta dampaknya terhadap manusia.

Sementara itu, Zaghul An-Najjar lebih fokus pada pendekatan ilmiah dalam menafsirkan ayat tersebut. Ia menyoroti gas-gas berbahaya yang mencemari lingkungan dan menjelaskan dampaknya terhadap kesehatan manusia. Penekanannya lebih kepada analisis kimiawi dan bahaya dari limbah yang mencemari tanah, air, dan udara.

Dalam hal ini, kedua mufasir ini memberikan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi. Thanthawi menekankan aspek moral dan tanggung jawab manusia dalam menjaga alam, sedangkan Zaghul menyoroti aspek ilmiah untuk memberikan pemahaman yang lebih konkret mengenai dampak kerusakan lingkungan terhadap kehidupan manusia.

#### D. Substansi Penafsiran

Tanthawi Al-Jawhari juga menafsirkan beberapa ayat terkait dengan kerusakan lingkungan yang melibatkan tema-tema tentang alam, keseimbangan bumi, serta tanggung jawab manusia dalam menjaga alam. Berikut adalah beberapa ayat yang ditafsirkan oleh Tanthawi al-Jawhari yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan:

##### 1. Surah Al-Baqarah (2:205)

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ  
الْمُفْسِدِينَ

205. Apabila berpaling (dari engkau atau berkuasa), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan.

Tanthawi al-Jawhari menafsirkan ayat ini dengan merujuk kepada dampak negatif perbuatan manusia yang menghancurkan lingkungan, merusak pertanian, dan kehidupan makhluk lainnya. Menurutnya, Allah memperingatkan agar manusia tidak menjadi penyebab kerusakan di bumi.

Dalam tafsirnya, Tanthawi al-Jawhari sering memadukan pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern dan fenomena alam, terutama dalam konteks menjaga lingkungan hidup. Hal ini tercermin dalam pandangannya mengenai kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perilaku manusia yang destruktif dan eksploitatif. Tanthawi al-Jawhari menekankan bahwa manusia dan alam memiliki hubungan yang erat dan saling mempengaruhi, di mana manusia berperan sebagai khalifah di bumi, yang bertanggung jawab untuk menjaga keseimbangan alam. Dalam Kitab Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm, Tanthawi menafsirkan bahwa seluruh makhluk diciptakan secara seimbang dan harmonis, dan manusia harus menggunakan ilmu pengetahuan untuk memahami tanda-tanda Allah di alam semesta, bukan untuk merusak atau menguasainya. Dengan menghubungkan ayat-ayat yang berbicara tentang keajaiban alam dan tanggung jawab manusia, ia menekankan pentingnya menjaga lingkungan hidup sebagai bagian dari amanah Allah, menegaskan bahwa kerusakan di bumi, baik di darat maupun di laut, adalah akibat langsung dari tindakan manusia yang tidak bertanggung jawab.

##### 2. Surah Al-A'raf (7:31)

وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

31. Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.

Dalam tafsirnya, Tanthawi menghubungkan ayat ini dengan konsep konsumsi berlebihan dan perilaku boros yang merusak keseimbangan ekosistem. Beliau menjelaskan bahwa manusia harus menghindari gaya hidup yang berlebihan dan tidak ramah lingkungan karena hal tersebut akan mengakibatkan kerusakan alam.

#### KESIMPULAN

Dari penafsiran Tanthawi al-Jawhari mengenai kerusakan lingkungan menunjukkan

bahwa manusia memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga keseimbangan alam. Melalui tafsir ilmiahnya, Tanthawi menjelaskan bahwa hubungan antara manusia dan alam bersifat saling mempengaruhi, di mana perilaku destruktif manusia, seperti eksploitasi sumber daya alam dan gaya hidup berlebihan, menyebabkan kerusakan lingkungan. Tafsirnya menghubungkan ayat-ayat al-Qur'an dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern, menekankan bahwa manusia harus memahami tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta dengan cara yang bertanggung jawab dan sejalan dengan prinsip-prinsip keseimbangan yang Allah tetapkan, bukan dengan mengeksploitasinya. Tafsir ini memberikan panduan etis bagi umat manusia untuk bertindak sebagai khalifah yang menjaga bumi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aang Fauzi, Dewi HARYANI, Ika, and Nurhayati. "MENGENAL KITAB TAFSIR AL-JAWAHIR FI TAFSIR AL- QURAN AL-KARIM KARYA TANTAWI JAUHARI." UIN Prof. Kh, Ahmad Saifuddin Zuhri, n.d.
- Ali Akbar. "KONTRIBUSI TEORI ILMIAH TERHADAP PENAFSIRAN." JURNAL USHULUDDIN 23, no. 1 (June 2015).
- Andi Rosa, Muhamad Shoheh. "BUDAYA LITERASI SOSIOLOGI TEKS AGAMA KONTEMPORER: Studi Terhadap Tafsir Al-Qur'an Tematik Bidang Sosiologi Di Indonesia." International Conference on Social, Literacy, Art, History, Library and Information Science, 2023, 3.
- Armainingsih. "STUDI TAFSIR SAINTIFIK: Al-Jawahir fiTafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Syekh Tantawi Jauhari." Jurnal At-Tibyan Vol. I (2016).
- Armainingsih, Ar, and Mainingsih. "Jurnal At-Tibyan Vol. I No.1 Januari – Juni 2016." Journal At Tibyan I, no. 1 (2016): 144.
- Fahimah, Siti, and Dewi Ayu Lestari. "AL-JAWAHIR FI TAFSIRIL AL- QUR ' ANIL KARIM KARYA TANTHAWI JAUHARI : KAJIAN TAFSIR ILMI" 6 (2023): 136–49.
- Human, Fajar Islami. "Makna Kata Adna Dan Khayr Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 61 Menurut Tantawi Jauhari Dan Fakhr Al-Din Al-Razy", Universitas Islam Negeri Sunan Ampe Surabaya, 2018.
- Imron, Fuad Taufiq. "KONSEP GUNUNG DALAM KITAB AL-JAWAHIR FI-TAFSIR AL-QUR'AN AL-KARIM (PERSPEKTIF SAINS MODERN)." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG, 2016.
- Iqbal, Maulana. Muhammad. "Relasi Manusia Dan Lingkungan Hidup Dalam Al-Qur'an (Penafsiran Tantawi Jauhari Dalam Kitab Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim)." Sekolah Tinggi Agama Islam SADRA, 2022.
- Lutfiyah Lujeng, and Khuluq Moh. Sahlul. "Al-Manhaj Dan Al-Tariq Dalam Metodologi Tafsir." Al Furqan (Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir 6, no. 1 (2023): 119–35.
- Mamluatun Nafisah. "Tafsir Ilmi: Sejarah, Paradigma Dan Dinamika Tafsir." Al-Fanar Jurnal Ilmu Al-Qur'an Tafsir 6, no. 2 (2023).
- Muhammad Nasir, Asep Nana Sonjaya, and Kerwanto. "TAFSIR ILMI TENTANG PENCIPTAAN MANUSIA DALAM TAFSIR AL-JAWAHIR KARYA THANHAWI JAWHARI." Al Kareem Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir 1, no. 2 (March 2024).
- Muslim Djuned. "PERLINDUNGAN DAN PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN," Desember 2016.
- Nani. "AYAT-AYAT KAUNYIAH TENTANG MENJAGA KESEIMBANGAN EKOLOGI." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh, 2017.
- Pemikiran, Studi, Syekh Tanthawi, and Nuradila Kunut. "PENAFSIRAN TANTAWI JAUHARI DALAM SURAH YUNUS AYAT 3 DAN AL-FATIHAH AYAT 3" 1, no. 1 (2022): 31–38.
- Qowim Musthofa. "AL-QUR'AN DAN FILSAFAT ILMU PENGETAHUAN (Studi Pemikiran Nidhal Guessoum)." An-Nur: Jurnal Studi Islam 13, no. 1 (June 2021).
- Rahmila Muslimah. "Al-Jawahir Fil Tafsiri Al-Qur'an Al-Karim." Uin Sulthan Maulana Hasanuddin Banten, 2019.
- Rizki Firmansyah. "Metodologi Tafsir Ilmi:Studi Perbandingan Tafsir Sains Thantawi Jauhari Dan Zaghlul An." Dirosah Ilmiah 3, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.47467/jdi.v3i2.318>.

- Ulpah, Maria. “Metode Tafsir Muqaran.” Prodi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Program Pasca Sarjana Institut Ilmu Al-Qur’an (Iiq) Jakarta, 2019, 1–23.
- Ummi Kalsum Hasibuan, Risqo Faridatul Ulya, and Jendri Jendri. “Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran al-Qur’an.” *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 2, no. 2 (2020): 96–120. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v2i2.9>